

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al Jam'iyatul Washliyah memiliki kontribusi yang sangat besar untuk pembangunan manusia baik dari segi keagamaan maupun pendidikan. Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah dalam menjaga stabilitas masyarakat dan meningkatkan pendidikan di Sumatera Utara adalah merupakan keinginan umat dan berbarengan dengan cita-cita bangsa dalam mencerdaskan rakyat Indonesia. Seiring berjalannya waktu terjadi kelangkaan ulama di Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara yang memiliki pengetahuan luas tentang Islam sebagaimana ulama masa lalu. Kenyataan menunjukkan bahwa sekarang ini sulit menemukan orang-orang yang mampu dan memahami kitab kuning. Menurut Mulaika Hijjaz (2017:12) kitab kuning adalah kitab klasik yang banyak di gunakan di pesantren dan masih banyak orang mempelajarinya karena memiliki ciri khas baik dari segi penyusunan maupun tidak dimasukkannya komentator atau terjemahan dalam buku tersebut. Dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan yang mendalam untuk dapat memahami kitab kuning yang menjadi kitab rujukan bagi umat Islam. Asnil Aidah Ritonga (2021) menambahkan kekuatan kajian Islam khususnya pemahaman terhadap Alquran dan Hadis ada pada buku klasik yang asli.

Dewasa ini jumlah ulama yang dimiliki Al Jam'iyatul Washliyah jauh menurun, bahkan bisa dikatakan sedang berada dalam kondisi kelangkaan ulama. Bahkan tidak diketahui secara persis siapa ulama yang memiliki syarat-syarat berfatwa dewasa ini. Banyak sarjana dan guru besar agama tetapi yang mampu membaca dan memahami kitab kuning sudah langka. Permasalahan ini semakin mengemuka ketika begitu banyak orang yang diakui sebagai ulama telah wafat namun, tidak ada pengganti yang menyamai keilmuannya. Sulitnya menemukan pengganti ulama hari ini karena ulama bukan hanya ditentukan oleh jenjang pendidikan. Fahrurrozi (2018:3) menjelaskan ulama di Indonesia kualitas individulah yang memungkinkan mereka memperoleh posisi, pengaruh, dan otoritas dalam masyarakat Islam. Dalam masyarakat Islam ulama bukan hanya ahli

agama, tetapi komitmen terhadap nilai moral dan sosial, benar-benar taqwa, perilaku dan etikanya menjadi teladan bagi yang lain.

Salah satu cara yang bisa dilakukan umat Islam dan warga Al Washliyah secara khusus untuk melanjutkan cita-cita ulama dan para pendirinya adalah dengan melakukan penguatan kelembagaan. Kate Bedford (2009:197) berpandangan organisasi-organisasi pembangunan banyak hari ini yang memberikan perhatian yang serius pada kelembagaan dan penguatan kebijakan. Penguatan kelembagaan sebagai langkah antisipatif atas kebergantungan kepada tokoh tertentu yang telah meninggal dunia. Universitas Al Washliyah Medan (selanjutnya di tulis UNIVA Medan) adalah warisan intelektual yang secara kelembagaan berfungsi untuk meneruskan ajaran Islam yang diintegrasikan dengan sains serta tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dan kealwashliyan. Sebagai *center of education* UNIVA Medan berfungsi bukan hanya tempat menuntut ilmu, lebih dari itu menjadi wadah untuk meneruskan kultur dan tradisi-tradisi yang sudah dicontohkan oleh para pendidinya. Mewujudkan cita-cita besar tersebut dibutuhkan manajemen kelembagaan agar terbentuk kekuatan yang saling mengisi dan melengkapi antar setiap individu di lingkungan UNIVA Medan.

Studi awal pendahuluan ditemukan pada tahun 2003 untuk kota Medan Al Washliyah memiliki 200 perguruan yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan sesuai dari laporan pertanggungjawaban (LPJ) Al Washliyah Kota Medan. Namun pada tahun 2003 berkurang cukup signifikan menjadi 138 unit perguruan. Pimpinan daerah Kota Medan melaporkan bahwa perguruan Al Washliyah banyak diambil alih oleh masyarakat dan pemerintah. Kasus yang berbeda tapi mempunyai dampak yang cukup signifikan terjadinya pemisahan pada lembaga pendidikan tinggi Al Washliyah (UNIVA Medan) yang pertama kali didirikan pada tanggal 18 Mei tahun 1958, pada tahun 1981 FKIP UNIVA Medan berubah menjadi STKIP Al Washliyah yang pada akhirnya pada tahun 2002 resmi menjadi Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah. Pemisahan UNIVA Medan dengan UMN Medan disatu sisi untuk lebih fokus dalam menjalankan organisasi perguruan tingginya, namun disisi lain semakin memperkecil kualitas dan kuantitas UNIVA Medan yang sudah terpecah. Secara organisatoris dua perguruan tinggi ini memang masih dibawah Al Jam'iyatul Wasliyah namun memiliki kultur yang berbeda.

UMN didominasi oleh pendidikan umum sedangkan UNIVA Medan didominasi oleh pendidikan agama yang tentunya menarik untuk dianalisis dengan program dan disiplin ilmu yang integral seperti prinsip pendidikan Al Washliyah. Sangat menarik juga untuk dianalisis bagaimana perguruan tinggi yang sama-sama dilahirkan dari organisasi yang sama kemudian terpecah menjadi bagian-bagian kecil sekalipun masih dalam satu payung yang sama. Hal yang sangat mendasar terhadap fenomena tersebut diatas adalah pengelolaan kelembagaan perguruan dan pendidikan tingginya yang didominasi disiplin yang berbeda antara agama (UNIVA Medan) dengan umum (UMN Medan).

Manajemen kelembagaan di UNIVA Medan telah dirancang sebagaimana manajemen kelembagaan di perguruan tinggi pada umumnya. Penerapan nilai-nilai baik nilai-nilai universal, Islam, dan kealwashliyahan yang melekat pada setiap kegiatan baik akademik maupun *non* akademik menjadi ciri khas tersendiri. Perbaikan dan pengembangan manajemen kelembagaan pendidikan tinggi di UNIVA Medan masih perlu ditingkatkan agar tidak terkesan jalan ditempat. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan UNIVA yang kurang maksimal baik dilihat secara kuantitas maupun kualitas. Universitas di bawah nanungan organisasi Al Washliyah yang mengedepankan prinsip-prinsip kebenaran dan menjadikan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam, dan kealwashliyahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan tujuan lembaganya. Pentingnya setiap insan akademik dilingkungan UNIVA Medan harus menjadikan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan nilai kealwashliyahan sebagai payung untuk mewujudkan UNIVA yang *mumtaz*. Menurut Crystal Lee (2010:503) budaya organisasi dapat mempengaruhi komunitas mempertahankan tradisi dan nilai serta efektivitas kelembagaan secara menyeluruh. Namun hal ini belum signifikan menjadikan UNIVA Medan sebagai perguruan tinggi yang menjadi rujukan bagi masyarakat Islam terkhusus warga masyarakat Al Washliyah dan universitas yang unggul dalam menjaga mutu.

Peningkatan mutu pendidikan, salah satu upaya yang harus dilakukan pendidikan tinggi UNIVA Medan adalah upaya menguatka sistem kelembagaan yang ada, karena dengan semakin kuatnya sistem kelembagaan maka pendidikan tinggi akan dapat memaksimalkan perannya sebagai pusat inkubator pendidikan

bagi masyarakat. Kemudian di samping itu juga kuatnya sistem kelembagaan yang ada tentu akan meminimalisir segala persoalan yang melingkupi pendidikan tinggi saat ini. Untuk mewujudkan kelembagaan yang baik dan berkembang dibutuhkan strategi dan tata cara mengelola kelembagaan tersebut dengan benar. Proses manajemen dalam system kelembagaan mutlak dilakukan untuk memastikan tujuan dari kelembagaan tersebut bisa dicapai dengan efektif dan efisien. Menurut Sung-Hun Noh dkk (2021:8) dari sudut pandang kelembagaan, pengelolaan mandiri sangatlah penting. Agenda tersebut dilakukan dengan cara : (a) membentuk struktur pengambilan keputusan yang berpusat pada pimpinan tanpa campur tangan pemerintah; dan (b) memperkenalkan sistem manajemen yang fleksibel, yang dapat meningkatkan manajemen keuangan dan personalia.

Manajemen kelembagaan pendidikan tinggi yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan maupun evaluasi dari komponen kelembagaan yang ada. Manajemen kelembagaan pendidikan merupakan rangkaian menjalankan fungsi manajemen dengan komponen kelembagaan pendidikan madrasah yang terdiri dari kurikulum, proses belajar mengajar, manajemen satuan pendidikan, organisasi kelembagaan, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat dan kultur madrasah. Langkah yang diperlukan terkait penataan kapasitas kelembagaan adalah perbaikan manajemen kelembagaan diantaranya struktur kelembagaan, pola kepemimpinan, dan transparansi. Manajemen kelembagaan pendidikan tinggi merupakan proses menjalankan fungsi manajemen dengan prinsip-prinsip yang ada menggunakan seluruh sumber daya untuk mengatur kelembagaan yang ada dipendidikan tinggi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi sesuai dengan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian kepada masyarakat.

Penerapan manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwasliyahan di UNIVA Medan bisa dilihat dari bagaimana menerapkan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam, dan kealwasliyahaan baik secara organisatoris maupun akademik. Fungsi manajemen dalam kelembagaan yang terdiri dari perencanaan kelembagaan pendidikan tinggi, pengorganisasian kelembagaan pendidikan tinggi, pengarahan kelembagaan pendidikan tinggi, kepemimpinan

kelembagaan pendidikan tinggi dan pengawasan kelembagaan pendidikan tinggi di UNIVA Medan dijalankan berbasis nilai. Penerapan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan kealwashliyah baik kulutural maupun akademik diharapkan mampu mewujudkan kelembagaan yang mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan universitas dan organisasi. Nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan kealwashliyah secara kultural di UNIVA Medan bisa dilihat dari sisi organisatoris bahwa *stakeholders* yang ada di universitas harus memahami dan menjalankan nilai-nilai organisasi Al Washliyah. Ini menjadi pembeda dengan universitas lainnya yang hanya menerapkan manajemen kelembagaan secara umum. Lebih dari itu UNIVA Medan harus menjalankan manajemen kelembagaan dengan terus berinovasi sesuai dengan perkembangan teknologi dengan tidak mengabaikan nilai yang dianut.

UNIVA Medan dihadapkan dengan berbagai macam pemangku kepentingan dalam mengembangkan institusinya. Menurut Jelle Mampaey (2017:1) universitas masa kini semakin dihadapkan dengan banyak kelompok pemangku kepentingan baik internal dan eksternal seperti staf akademik, staf administrasi, mahasiswa, lembaga pemerintah, badan akreditasi, dan dunia usaha / industry untuk mengembangkan lembaganya. Perjalanan UNIVA Medan dengan usia yang sudah lebih dari 65 tahun mengalami dinamika yang sangat dinamis. Waktu yang sudah lebih dari setengah abad ini sejatinya harus bisa memberikan pengalaman dan kontribusi yang lebih untuk kemajuan perguruan tinggi terkhusus UNIVA Medan merupakan rujukan perguruan tinggi sejenis yang ada di Sumatera Utara. Penerapan nilai-nilai keislaman dan kealwashliyah yang menjadi batang tubuh yang menyatu untuk mencapai tujuan kelembagaan dan organisasi.

Tujuan didirikan UNIVA Medan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami banyak hambatan dan tantangan yang silih berganti. UNIVA Medan didirikan tentunya berkesesuaian dengan misi organisasi Al Jami'yatul Washliyah yaitu kegiatan pendidikan, kegiatan dakwah Islam dan kegiatan amal sosial. Beberapa tantangan yang dihadapi UNIVA Medan saat ini sangatlah bervariasi untuk tetap tumbuh sesuai dengan keinginan dan cita-cita luhur pendirinya. Sebagai organisasi yang tidak hanya didirikan oleh satu orang, namun oleh banyak orang (kolektif kolegia) dan melibatkan banyak elemen masyarakat

menjadi tanggungjawab besar pengelola UNIVA Medan menjalankan amanah umat dan masyarakat untuk membawa UNIVA Medan yang lebih kompetitif, berdaya saing, modern dan *mumtaz*.

Secara kelembagaan UNIVA Medan sebagai perguruan tinggi memiliki berbagai tantangan yang harus dituntaskan agar UNIVA Medan tetap menjadi idola bagi masyarakat umum yang ingin menimba ilmu terkhusus masyarakat Al Washliyah itu sendiri. Digitalisasi merupakan satu kewajiban yang mesti diterapkan untuk mengangkat kelembagaan pendidikan tinggi UNIVA Medan dari stagnan. Bertahun-tahun UNIVA Medan menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan kitab klasik berbasis manual yang sudah seharusnya dikembangkan dengan metode digital. Dosen dan mahasiswa harus membiasakan diri dengan pembelajaran digital dan menggunakan buku-buku berbasis digital untuk efektifitas pembelajaran dan meningkatkan daya saing. Asnil Aidah Ritonga (2021) menjelaskan *maktabah syamilah* adalah salah satu aplikasi berbasis online yang menyediakan buku-buku klasik yang dengan mudah dapat diakses melalui internet. Penerapan metode ini menjadi program prioritas untuk mempermudah dalam menjalankan proses perkuliahan. Disamping itu karya monumental karangan-karangan ulama Al Washliyah bisa dipublikasikan melalui internet agar bisa dibaca oleh generasi penerus sekalipun regenerasi terjadi.

Pangkalan data pendidikan tinggi (PDDikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk data pelaporan tahun ganjil 2022 Universitas Al Washliyah Medan memiliki program studi aktif jenjang strata satu (S 1) sebanyak 16 yang terdiri dari Prodi Agribisnis, Agroteknologi, Akuntansi, Ekonomi Pembangunan, Ekonomi Syariah, Ilmu Hukum, Manajemen, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Pendidikan Matematika, Teknik Elektro, Teknik Mesin, Teknik Sipil. Sesuai dengan ketentuan jumlah Prodi dengan jumlah dosen yang ada dibawah naungan UNIVA Medan kurang dari 5 dan atau NIDN kurang dari 60 %. Jumlah dosen dari jumlah Prodi masih sangat perlu ditingkatkan. Salah satu penyebab kurangnya tenaga edukatif karena beberapa program studi ditemukan tidak memiliki mahasiswa, sedangkan UNIVA Medan belum menutup Prodi tersebut dan masih terdaftar di PDDikti. Hal

ini tentunya menjadi perhatian penting bagi pengelola UNIVA Medan apakah mengevaluasi keberadaan Prodi yang tidak ada peminat dengan melakukan penutupan atau terus mempromosikannya dan meyakinkan masyarakat bahwa Prodi yang ada dibawah naungan UNIVA Medan sangat layak menjadi rujukan dibuktikan dengan diraihnya akreditasi baik dan masih aktif.

Kuantitas fakultas di UNIVA Medan yang sudah memenuhi syarat untuk menjadi universitas telah terpenuhi dan terakreditasi. Namun hal ini tidak berbanding lurus dengan jumlah mahasiswa yang ada di tiap fakultas. Masih ditemukan beapa fakultas sepi peminat bahkan menurut PDDikti untuk laporan semester ganji tahun 2022 ada beberapa fakultas yang mahasiswanya secara keseluruhan dari tiap-tiap tingkatan berjumlah dibawah 100 mahasiswa seperti program studi Ekonomi Pembangunan hanya berjumlah 38 orang, Ekonomi Syariah 71 orang, teknik elektro 51 orang, teknik sipil 64 orang. Hal yang menarik perbedaan yang sangat jauh dari segi jumlah dan menjadi peminat terbesar ada pada program studi Pendidikan Agama Islam yang mencapai 1125 mahasiswa. Dari data tersebut menarik untuk dikaji beberapa fakultas memiliki jumlah mahasiswa yang sedikit dan sangat jauh berbeda dengan fakultas yang menjadi pavorit bagi mahasiswa UNIVA Medan. Secara kelembagaan semua fakultas di UNIVA Medan berada dalam wadah yang sama dan penerapan nilai-nilai yang sama.

Akreditasi UNIVA Medan sebagai universitas dan akreditasi program studi di bawah naungannya secara umum baik. Namun hal ini sebenarnya merupakan sebuah tantangan nyata untuk meningkatkan kepercayaan public dan masyarakat terhadap berjalannya pendidikan dan barometer kualitas akademik dilembaga tersebut. Hari ini perguruan tinggi berlomba-lomba untuk menjadi univesitas kelas dunia namun menjadi tantangan tersendiri ketika secara umum akreditasinya belum mencapai predikat unggul. Akreditasi menjadi agenda sanagat penting dalam rangka penyelenggaraan program studi (Prodi), karena akreditasi merupakan syarat wajib bagi keberlangsungan operasional Prodi tersebut sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dan Permenristekdikti No. 32 Tahun 2016 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi. Dalam peraturan perUUan tersebut dinyatakan bahwa tujuan akreditasi diantaranya adalah untuk menjamin

mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik dalam bidang akademik maupun *non-akademik* untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat.

Sarana prasarana sebagai elemen penting penunjang akademik di UNIVA Medan juga masih harus menjadi perhatian serius dan kurang efektif. Sarana prasarana yang ada dikomplek UNIVA Medan digunakan bersamaan dengan system bergantian dengan sekolah binaannya yang terdiri dari 9 sekolah binaan yang juga berada pada lokasi yang sama yaitu Sekolah Menengah Atas 1 Al Washliyah (SMA), Madrasah Aliyah Swasta Muallimin, Madrasah Aliyah Swasta Proyek UNIVA Medan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Washliyah UNIVA Medan 4, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al Washliyah 8. Madrasah Tsanawiyah Muallimin, Madrasah Tsanawiyah Ex PGA UNIVA Medan, Sekolah Dasar (SD) Al Washliyah 2, dan Sekolah Dasar Al Washliyah 3. Penggunaan sarana prasarana harus diatur sedemikian rupa untuk memastikan seluruh kebutuhan UNIVA Medan sebagai induk dan sekolah binaannya terpenuhi sebagaimana ketentuan yang ada. Hal ini tentunya menjadi perhatian serius yang menjadi tanggungjawab seluruh *stakeholders* dilingkungan komplek UNIVA Medan agar proses perkuliahan bagi mahasiswa dan pembelajaran bagi sekolah binaan tetap berjalan efektif dan efisien.

Sarana prasarana lembaga pendidikan dan penunjang kegiatan belajar mengajar sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 Junto No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada Bab VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa : (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses



pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sarana prasarana yang dimaksud adalah ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, masjid, kantin, lapangan terbuka dan penunjang lainnya.

Pentingnya sarana pendidikan menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar. Hal ini didukung oleh pendapat Mulyasa (2009:49) yang menjelaskan bahwa sarana pendidikan pada umumnya semua peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Semua jenis media pembelajaran akan terus meningkat perannya untuk siswa memperoleh manfaat dari pembelajaran yang berbeda (James W Brown, dkk, 1977:17). Secara garis besar yang dibutuhkan guru untuk efektifnya pembelajaran meliputi : pengelolaan dan perlengkapan kelas, pengelolaan alat pembelajaran, pemeliharaan keindahan dan kebersihan kelas, dan pemeliharaan fasilitas fisik (Mulyadi, 2009:136).

Akreditasi UNIVA Medan masih standar dan belum memiliki keunggulan dibuktikan dengan belum adanya program studi yang mendapat predikat unggul (Akreditasi A). tentunya hal ini berpengaruh pada pembukaan program pasca sarjana yang menjadi trend dan keunggulan universitas di abad 20 ini. Penting untuk menjadi perhatian penting bagi *stakeholders* UNIVA Medan untuk meningkatkan akreditasinya. Setelah target itu tercapai maka langkah selajutnya adalah membuka program pascasarjana atau jenjang strata dua agar universitas tersebut tidak kalah bersaing dengan lembaga pendidikan sejenis yang menawarkan program studi yang sama. Tren sekolah pascasarjana merupakan daya tarik dan magnet mencari simpati masyarakat agar tetap bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk mewujudkan mimpi ini tentunya secara kelembagaan UNIVA Medan harus memperhatikan seluruh sumber daya yang ada baik sumber daya manusia yang terdiri dari dosen dan pegawai maupun non manusia yang terdiri dari sarana prasarana, system, manajemen, dan strategi.

UNIVA Medan sebagai universitas yang menjalankan fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi, bukan hanya menghasilkan *output* (lulusan) yang siap pakai dimasyarakat. Namun secara tanggungjawab akademik UNIVA Medan harus memiliki produk akademik yang terdiri dari karya ilmiah dosen ataupun mahasiswa baik berbentuk buku maupun jurnal. Dari penelitian dilapangan dapat disampaikan

bahwa produk akademik berupa buku karya dosen UNIVA Medan masih sangat minim, sedangkan untuk jurnal yang dikelola oleh UNIVA diantaranya adalah Jaliye (Jurnal Abdimas, loyalitas dan Edukasi), Humayrah (Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini), Jurnal Manhaji (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam), Al Akhbar (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman), Tajribiyah (Jurnal Pendidikan Agama Islam), Lambung Aksara (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Guidance (Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling), Omega (Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Matematika), Jurnal Hibrul Ulama (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman), Excellence (*Journal of English Departement*), Hadharah (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Berbasis Islam), Al Ulum (LPPM UNIVA Medan), Jurnal Manajemen Terpadu (JMT), dan Kalam Keadilan. Dari data diatas masih banyak ditemukan jurnal yang dikelola UNIVA Medan belum terindek oleh *Science and Technology Index* (Sinta) sebagai barometer jurnal yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dari data tersebut diatas maka sangat penting bagi UNIVA Medan berbenah dalam pengelolaan jurnal untuk meningkatkan kualitas penelitian dan mengangkat daya saing bidang penelitian.

Peran jurnal ilmiah untuk pemenuhan Tri Dharma Perguruan Tinggi memberikan ruang yang seluas-luasnya terkhusus aspek penelitian (Agung Nugrohadhi, 2017:278). Merujuk pada sumber tentang publikasi ilmiah telah diatur dalam Surat Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 yaitu wajib publikasi ilmiah bagi S1, S2 dan S3. Lulus program S1: makalah yang terbit pada jurnal ilmiah, untuk mahasiswa S2: makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang terakreditasi Dikti sedangkn mahasiswa S3: makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional. Namun kebijakan ini pun masih menjadi perdebatan sehingga kebijakan ini belum sepenuhnya dapat dijalankan oleh perguruan tinggi termasuk UINIVA Medan. Kebijakan ini tentunya juga dapat dijadikan salah satu upaya pencegahan *plagiarism* yang marak terjadi dikalangan akademisi baik dosen maupun mahasiswa. *Local content* mempunyai dua fungsi selain sebagai media untuk penyebaran karya karya civitas akademika juga merupakan media promosi perguruan tinggi (Agung Nugrohadhi, 2017:278).

Hal ini didukung oleh pendapat Junihot M. Simanjuntak (2019:144) bahwa setiap dosen ditantang untuk memproduksi karya-karya ilmiah, lebih dari itu dosen dituntut mendesiminasikan karya-karya tersebut. Seperti yang dicantumkan di berbagai regulasi, seperti UU RI No. 14 Tahun 2005 pasal 60; UU RI No. 12 Tahun 2012 pasal 4; Permenpan No. 17 Tahun 2013 pasal 7. Supaya dapat memenuhi tujuan pendidikan tinggi berdasarkan pasal 5 UU RI No. 12 Tahun 2012 dan pasal 49 UU RI No. 5 Tahun 2014, dosen diwajibkan menyebarluaskan karya-karya penelitiannya dalam publikasi ilmiah. Jenis publikasi ilmiah ini, menurut pasal 8 Permenpan No. 17 Tahun 2013, dapat berbentuk buku referensi, buku ajar, monograf, artikel di media massa, dan jurnal ilmiah nasional dan internasional. Dari tiga Tri Dharma perguruan tinggi penelitian dan publikasi ilmiah dosen termasuk yang paling rendah karena rendahnya dorongan dan motivasi untuk diterbitkan di jurnal internasional, kerjasama dosen yang masih individual serta ditambah kurangnya finansial untuk memfasilitasi penelitian yang berkualitas. Hal ini didukung oleh pendapat bahwa pengelolaan pendidikan tinggi yang baik dengan menetapkan tujuan misinya meningkatkan hubungan penelitian dengan pengajaran (Susan Lapwort, 2007:107).

Kualifikasi akademik dosen sebagai lokomotif UNIVA Medan secara keseluruhan sudah sampai jenjang pendidikan Strata Dua (S2) yang menjadi persyaratan minimum tenaga pengajar ditingkat universitas. Untuk meningkatkan pelayanan dan mutu layanan akademik tentunya dibutuhkan dosen yang sudah mencapai pendidikan strata tiga atau doktor. Untuk rasio dosen dengan mahasiswa di UNIVA Medan secara umum sudah sesuai 1:30 bidang eksakta dan 1:45 bidang non eksakta sesuai dengan surat Edaran BAN PT No. 1041/BANPT/LL/2020 tentang rasio mahasiswa dan dosen diperguruan tinggi, namun yang menyandang gelar doctor di UNIVA Medan masih kurang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Amirah Mawardi dkk (2018:93) menjelaskan bahwa kualifikasi akademik dosen dan prestasi akademik berpengaruh secara bersamaan terhadap mutu pembelajaran. Pentingnya gelar doktor ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh R. Dann dkk. (2018:2) di Inggris menjelaskan bahwa dosen yang masih status magister menjabat sebagai staf akademik banyak yang bekerja paruh waktu untuk melanjutkan program doctoral.

Regulasi yang mengatur tentang kualifikasi akademik dosen diatur UU RI. No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam bab 1 Pasal 1 sebagai pekerjaan profesional, dosen dituntut memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik yakni sebagai seorang pengajar profesional. Menurut Bruce Mac Farlane (2010:142) profesionalisme itu mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan dan pelayanan berkualitas. Salah satu bentuk keprofesionalan dosen adalah memiliki kualifikasi akademik dan prestasi akademik sesuai aturan yang dipersyaratkan dalam UU RI. No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, Peraturan Pemerintah (PP) RI No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta diperkuat oleh Permendiknas No 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Selanjutnya di Permendiknas No. 49 Tahun 2014 Pasal 46 ayat 1 dan 2 disebutkan : Ayat 1 : Kualifikasi akademik dosen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian. Ayat 2 : dosen memiliki kualifikasi akademik minimum: (1) lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana; dan (2) lulusan program doktor untuk program pascasarjana.

Disamping kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh dosen UINVA Medan sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi yang dituntut memiliki komponen yang saling terkait dan bekerjasama untuk mencapai tujuan sebagaimana lembaga pendidikan lainnya (Ahmad Zaenuri, 2018:22). Dalam konteks pendidikan Indonesia banyak lembaga pendidikan dengan tujuan, kurikulum dan lulusan yang berbeda-beda, namun secara umum diketahui bahwa lembaga pendidikan selalu terdapat komponen-komponen penting yang menentukan keberhasilan lembaga tersebut. Komponen-komponen yang dimaksud adalah siswa, guru, kurikulum, sarana prasarana, pengelola (Suharsimi Arikunto, 2012:16).

Perguruan tinggi di bawah naungan organisasi masyarakat (Al Jam'iyatul Washliyah) tentunya menetapkan visi, misi, serta tujuan perguruan tinggi tersebut

sejalan dengan visi, misi, dan tujuan organisasi yang membinanya. Sebagaimana ormas Islam lainnya Al Jami'atul Al Washliyah berkontribusi memperjuangkan kemerdekaan dalam segala aspek dan bidang baik agama, sosial terkhusus pendidikan. Pengelolaan kelembagaan yang ada diselaraskan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh organisasi tersebut. Secara organisatoris, mengatur dan pengarahannya seluruh komponen yang ada di UNIVA Medan harus berkesesuaian dengan nilai yang diajarkan Al Washliyah. Bila dianalisis dari visi Al Washliyah "Menjadikan keimanan dan ketaqwaan sebagai pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Membentuk generasi yang bertaqwa, cerdas, kreatif, berbudaya, turut memelihara, dan melestarikan lingkungan" maka seluruh komponen pendidikan tinggi UNIVA Medan juga harus menginternalisasikan visi tersebut dalam kehidupan akademik maupun non akademik. Untuk mewujudkan visi yang ada dijalankan dengan tiga misi utama yaitu pendidikan, kegiatan dakwah Islam, dan kegiatan amal sosial. Dalam hal ini tentunya UNIVA Medan adalah bagian dari lembaga pendidikan yang melahirkan kader-kader pendakwah dimasyarakat dan mengajarkan kehidupan sosial yang *rahmatan lil 'alamin*. Mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat yang merupakan tujuan bersama yang harus dicapai serta mewujudkan masyarakat beriman, bertaqwa, aman, damai, adil dan makmur.

Al Jam'iyatul Washliyah sebagaimana disebutkan Nur Rohmat Hayati mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah adalah ketika tokoh-tokoh organisasi ini berkunjung ke Sumatera Barat. Pada tahun 1934 Al Washliyah mengirim utusan ke Sumatera Barat untuk meninjau pendidikan di sana, sebab Sumatera Barat pada waktu itu adalah pusat modernisasi pendidikan di Indonesia. Para delegasi yang terdiri dari M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsudin dan Nukman Sulaiman sangat terkesan dengan sistem pendidikan di Sumatera Barat tersebut, maka dibawah masalah itu ke sidang Konferensi Cabang Al Washliyah, sehingga diputuskanlah untuk mendirikan sekolah umum berbasis agama Islam dan *volkschool* (sekolah dasar) dan bahasa Belanda pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum. Hal ini jugalah yang mengilhami didirikannya UNIVA Medan bukan banyak menyiapkan fakultas dan ilmu agama namun konsep transdisipliner dan

lintas disiplin ilmu disiapkan agar menjadi universitas dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pentingnya transdisipliner ilmu dikemukakan oleh Sherie McClama & Emma M. Flores-Scott (2012:231) berpandangan bahwa para ahli diseluruh dunia sepakat bahwa pendekatan lintas disiplin ilmu dalam pengajaran, pembelajaran, dan penelitian merupakan cara terbaik menjaga keberlanjutan ilmu pengetahuan.

Ormas masyarakat (ormas) lahir karena adanya dorongan sikap patriotisme, nasionalisme sekaligus respon terhadap kepincangan dikalangan masyarakat abad ke 19 dan terjadinya kemunduran akibat eksploitasi politik Belanda. Menurut Syamsul Nizar (2007:352) pemimpin pergerakan nasional memiliki kesadaran merubah keterbelakangan rakyat dengan memasukkan penyelenggaraan pendidikan sebagai agenda perjuangan. Kiprah Ormas dalam mengelola pendidikan disampaikan adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para pimpinan nasional untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Organisasi masyarakat mengelola perguruan tinggi bukan hal baru lagi di Indonesia dan itu wujud kepedulian terhadap pembangunan sumber daya manusia. K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah yang salah satunya konsen dalam pendidikan (Andewi Suhartini, 2009:159). Lebih lanjut Andewi Suhartini menjelaskan Nahdhatul Ulama (NU) yang didirikan oleh ulama-ulama NU sekaligus tokoh nasional diantaranya K.H hasyim Asyari (Tebuireng), K.H Abdul Wahab Hasbullah, K.H Bisri (Jombang), K.H Ridwan (Semarang) yang merupakan perkumpulan sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam dengan cara mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Ada juga Al Irsyad sebagai ormasi Islam yang melakukan pembaharuan dan reformis Islam (Zuhairinim 1986:161-162). Dalam catatan sejarah Al Irsyad kemudian mendapat pengesahan pada tanggal 11 Agustus 1915 dari Belanda (Hanum, 1999:161). Penelitian yang dilakukan oleh Pedro Teixeira dkk (2012:685) munculnya peran swasta seperti Ormas dalam pengelolaan pendidikan tinggi terjadi selama dua decade terakhir salah satunya di negara berkembang karena keterbatasan finansial berbasis fiscal.

UNIVA Medan menyiapkan beberapa disiplin ilmu sebagai pendekatan transdisipliner dalam misi pendidikan tingginya. Pendekatan ini didukung oleh pendapat Miller (1982:6) adalah pendekatan *transdisciplinary* atau transdisipliner

menampilkan model pemikiran secara menyeluruh dengan bertujuan untuk menggantikan pandangan dunia yang ada disetiap disiplin ilmu. Menurut Klein (1990, yang dikutip Choi dan Pak, 2006:355) pendekatan *transdisciplinarity* menyediakan skema holistik di mana disiplin subordinat (lebih rendah) melihat dinamika seluruh sistem yang ada. OECD (1998 : 4, yang dikutip Grigg, Johnston dan Milsom, 2003:8-9) mengemukakan bahwa *transdisciplinarity* merujuk pada apa yang sekaligus berada diantara disiplin ilmu, di seluruh disiplin ilmu yang berbeda, dan di luar semua disiplin ilmu. Van den Besselaar dan Heimeriks (2001:2) dikutip Jane Jackson (2014:26) berpendapat bahwa bidang *transdisciplinary* memiliki teori yang telah terhomogenisasi (*homogenized*). Tress dkk (2006:16) memaknai *transdisciplinary* sebagai pendekatan yang melampaui batas-batas disiplin ilmu dan dunia akademik, melalui integrasi partisipan dari disiplin akademik dan non-akademik, di mana dilakukan perumusan tujuan bersama, dengan tujuan pengembangan pengetahuan dan teori yang terintegrasi antara sains dan masyarakat.

Nilai-nilai kealwashliyan yang diadopsi dari ajaran agama Islam menjadi pondasi awal dalam menjalankan kelembagaan di UNIVA Medan. Secara kelembagaan nilai-nilai kealwahliyaan sudah tercatat dalam penjabaran visi, misi dan tujuan serta sasaran UNIVA Medan itu sendiri. Salah satu hal yang mendasar diramu dalam visi *mumtaz* yang memiliki makna akreditasi unggul, infrastruktur yang lengkap, sumber daya manusia yang berkualitas, civitas akademika yang berpikir, bersikap, bertindak dalam bingkai nilai-nilai spritualitas keislaman dan pembukaan program pascasarjana. Mimpi besar ini tentunya masih menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh *stakeholders* UNIVA Medan agar bisa menjadi sebuah kenyataan. Karakter kealwasliyaan menjadi pionir penting dan terlihat jelas dari cara UNIVA mewujudkan mimpi besar diatas dengan manyandingkannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, berkontribusi dalam pengembangan studi Islam, sains dan teknologi maupun seni. Seluruh kelembagaan formal yang ada di UNIVA Medan sudah memasukkan nilai-nilai dan karakter kealwasliyaan namun dibutuhkan keseriusan untuk penerapan nilai-nilai tersebut secara totalitas agar UNIVA Medan mempunyai kekhususan dan corak warna yang berbeda dari universitas sejenis lainnya. Lebih dari itu eksistensi

pembelajaran kitab kuning menjadi keunggulan dan tradisi yang dipertahankan sampai hari ini. perguruan tinggi sejenis telah banyak yang menghilangkan tradisi kitab kuning namun UNIVA tetap mempertahankan tradisi tersebut sebagai salah satu upaya melestarikan budaya pendidikan Islam dan menjaga kesucian dan kemurnian ajaran Islam.

Karakter yang sangat mendasar dari kealwashliyah adalah menghubungkan yang berasal dari kata “*wasola*” yang kemudian menjadi nama Al Washliyah. Dari sini kemudian lahir silaturrahmi dan suka berjamaah yang menjadi kepribadian setiap warga Al Washliyah. Dalam konsep manajemen kelembagaan pendidikan nilai-nilai kealwashliyah yang mendasar adalah adanya kerjasama sekaligus gotong royong dalam memajukan UNIVA Medan ke depan. Ini juga menjadi perhatian penting dalam memajukan pendidikan UNIVA Medan karena kerjasama yang dimaksud disini sangat banyak, bisa kerjasama antar lembaga pendidikan dan kerja sama non lembaga pendidikan. Kerjasama lembaga pendidikan memang sudah banyak dilakukan UNIVA Medan, dapat dilihat dari MOU/MOA yang sudah dilakukan bahkan sampai tingkat internasional. Pentingnya kerja sama internasional dijelaskan oleh Brendan Bartram, (2008: 657) bahwa negara-negara seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa banyak melakukan kerja sama internasional di bidang pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kerjasama *non* lembaga pendidikan yang dilakukan UNIVA Medan masih menjadi perhatian serius untuk menuntaskan berbagai macam problematika universitas tersebut. Kerjasama non lembaga pendidikan bisa juga dilakukan dengan instansi pemerintah maupun instansi swasta yang belum optimal. Kerjasama non lembaga pendidikan yang belum optimal bisa dibuktikan dengan masih minimnya pembangunan infrastruktur dan sarana penunjang lainnya yang berasal dari instansi pemerintah maupun swasta serta penerimaan beasiswa baik yang ber sumber dari anggaran negara, Badan Usahan Milik Negara (BUMN)/ Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) serta instansi swasta bagi mahasiswa berprestasi maupun kurang mampu. Pentingnya kerja sama dengan dunia usaha dan industri DU/DI juga menjadi perhatian serius bagi UNIVA Medan. Menurut Virpi Slotte & Päivi Tynjälä, (2003:445) universitas dan DU/DI harus saling mengambil manfaat.



Universitas akan mendapatkan kemudahan dalam memberdayakan alumninya dan DU/DI bisa mendapat pekerja yang profesional dan memiliki keahlian karena sudah dilatih di perguruan tinggi.

Manajemen kelembagaan yang dikelola dengan baik berdasarkan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan kealwashliyahan merupakan solusi tepat untuk menuntaskan persoalan kelembagaan di UNIVA Medan. Pentingnya manajemen kelembagaan di UNIVA Medan adalah untuk mengatur nilai-nilai yang ada baik dalam kelembagaan yang bersifat informal maupun formal serta memastikan seluruh komponen yang ada di bawah naungan universitas tersebut memahami dan menjalankan nilai-nilai organisasi dalam mencapai tujuannya. Menurut Jeffery Ferguson & John Milliman (2008:441) nilai-nilai organisasi adalah prinsip-prinsip yang sudah mendarah daging yang memadukan seluruh tindakan instansi dan berfungsi sebagai budaya. Nilai-nilai organisasi itu bisa bersifat formal dan *non-formal*. Pimpinan UNIVA Medan dan seluruh *stakeholders* yang ada dituntut untuk menjalankan tanggungjawab akademik sebagai lembaga pendidikan dan tanggungjawab organisatoris dalam rangka menjaga dan mengamalkan nilai-nilai organisasi untuk mencapai tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Glynis A. Fitzgerald & Nancy M. Desjardins (2013:121) menjelaskan bahwa nilai-nilai organisasi yang sejalan dengan nilai-nilai karyawan akan meningkatkan kepuasan kerja, komitmen, dan hasil kinerja.

Kelembagaan di UNIVA Medan di bagi menjadi dua yaitu formal dan informal. Hal ini sesuai dengan pendapat North yang membagi kelembagaan menjadi dua macam yaitu : informal dan formal. adapun Kelembagaan informal adalah kelembagaan yang keberadaannya di masyarakat umumnya tidak tertulis seperti adat istiadat, tradisi, pamali, kesepakatan, konvensi dan sejenisnya dengan beragam nama dan sebutan dikelompokkan sebagai kelembagaan informal. Kelembagaan informal menurut Mark K. Tomass (2012:720) adalah peraturan dan norma sosial yang dipatuhi oleh anggota kelompok dalam mencapai tujuan bersama Sedangkan kelembagaan formal adalah peraturan tertulis seperti perUUan, kesepakatan (*agreements*), perjanjian kontrak, peraturan bidang ekonomi, bisnis, politik dan lain-lain. Kesepakatan-kesepakatan yang berlaku baik pada level

international, nasional, regional maupun lokal termasuk ke dalam kelembagaan formal (D.C. North, 1993:53).

UNIVA Medan secara kelembagaan memiliki kelembagaan informal seperti kebiasaan suka berkumpul dan bersilaturahmi dengan para ulama, pelajar dan mahasiswa yang berbaur dengan masyarakat umum, toleransi terhadap perbedaan budaya selama tidak menyalahi ajaran Islam, moderat dalam hal-hal *furu'iyah*, menunjukkan peran sebagai *washola* (juru damai) hal ini tentunya sesuai dengan firman Allah dalam Alquran (Q.S. *al Hujarat* :10) .

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara karena itu damaikanlah diantara saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah semoga kamu mendapat rahmat”.

Secara kelembagaan formal UNIVA Medan memiliki seperangkat aturan tertulis yang terdiri dari statuta UNIVA Medan, peraturan penerimaan mahasiswa baru, peraturan sumbangan pembiayaan pendidikan, peraturan dan etika akademik mahasiswa, disiplin dosen dan pegawai, maupun kerjasama dalam dan luar negeri. Hal ini tentunya merujuk kepada ketentuan umum tentang peraturan pemerintah No. 04 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi formal, UNIVA Medan menjadikan nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan kealwashliyahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan warganya baik akademik maupun *non*-akademik untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi Al Washliyah sebagai payung UINVA Medan yang mengadopsi paham *ahlus sunnah wal jamaah* sejak pertama kali didirikan meletakkan posisinya secara independen dan tidak berafiliasi kepada partai politik praktis manapun walaupun, tidak membatasi warganya menjadi kader partai politik tertentu. Kekhususan yang diajarkan Al Washliyah ialah membangun *washilah* yang mengandung makna (juru damai/penghubung), berarti sebagai kesatuan komunitas Islam yang ikut berjuang dalam membangun dan mengokohkan *hablun min Allah* (hubungan horizontal antara sesama manusia ciptaan Allah) dan *habulun min an annas* (hubungan vertikal kepada Allah). Mewujudkan mimpi besar ini, melalui lembaga pendidikan tingginya membuat visi

yang tidak hanya konsen dalam ilmu agama, namun menjadikan sains dan teknologi sebagai target utama menyempurnakan pengabdian kepada Allah dan untuk saling tolong menolong sesama manusia. Impian ini disusun sekaligus menjadi target 2040 yang harus dicapai dengan mewujudkan universitas unggul (*mumtaz*) dalam penyediaan sumber daya manusia yang menguasai studi Islam, sains, teknologi, seni serta mampu berdaya saing ditingkat global.

Manajemen dan kelembagaan baik secara teoritis maupun praktis adalah dua hal yang saling berkaitan. *Scientific management* dinilai sangat relevan sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja kelembagaan. Kyle Bruce & Chris Nyland (2001:955) Penerapan metode ilmiah dalam kegiatan seleksi, pelatihan, pemanfaatan kerja diperlukan manajemen praktis. Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi manajemen yang telah dikembangkan oleh Stephen P. Robbins dan Mary Coulter untuk diterapkan bersamaan dengan nilai-nilai organisasi kealwashliyah baik dari kelembagaan informal maupun formal. Manajemen tentunya dibutuhkan karena menjadi salah satu faktor keberhasilan pengelolaan kelembagaan yang baik terutama lembaga pendidikan tinggi seperti UNIVA Medan bersamaan dengan nilai-nilai organisatoris yang ada. Banyaknya lembaga yang dikelola dan dinamika organisasi yang dinamis dalam lembaga pendidikan tinggi menjadi alasan dibutuhkannya penerapan manajemen yang berkualitas baik ditinjau dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, pengawasan dan model manajemen kelembagaan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan situasi objek penelitian di lapangan maka penulis akan meneliti permasalahan manajemen kelembagaan yang berjudul “**Manajemen Kelembagaan Pendidikan Tinggi Berbasis Kealwashliyah di UNIVA Medan**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya perencanaan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyah di UNIVA Medan. Nilai-nilai universal, nilai-nilai Islam dan kealwashliyah hanya tertuang dalam visi, misi, sasaran dan tujuan tapi belum menyentuh seluruh aspek. Hal ini dibuktikan dengan Rencana Induk

Pengembangan (RIP), Rencana Induk Startegis (Renstra), dan Rencana Operasional (Renop) yang hampir sama dengan universitas lain. Perencanaan yang sudah disusun juga belum terealisasi dengan baik karena waktunya masih sangat singkat.

2. Keseriusan pengorganisasian kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyan di UNIVA Medan belum maksimal. Hal ini bisa dilihat dari adanya pengangkatan dosen oleh majelis pendidikan tinggi Al Washliyah tanpa melibatkan pengurus wilayah yang notabene palaku kaderisasi di daerah serta ditemukannya dosen dan pegawai yang non kader dan harus ekstra belajar kealwashliyan. Loyalitas dosen dan pegawai dalam hal ini terhadap Al Washliyah juga menjadi perhatian utama.
3. Kurang sempurnanya pengarahan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyan di UNIVA Medan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah mahasiswa di beberapa program studi yang sama sekali tidak ada peminat. Hal ini didasarkan karena kurang optimalnya kerjasama antar lembaga pendidikan maupun non lembaga pendidikan.
4. Masih terdapat kekurangan dalam kepemimpinan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyan di UNIVA Medan karena penunjukan langsung oleh majelis pendidikan tinggi Al Washliyah. Hal ini tentunya berdampak juga pada loyalitas terhadap Universitas dan pimpinan.
5. Perlu perbaikan dalam pengawasan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyan di UNIVA Medan karena tidak adanya pengendalian yang bersifat regulative dengan bertugas mengawasi adat istiadat, kebiasaan dan kelakuan *stakeholders* UNIVA Medan.
6. Penerapan secara totalitas terhadap model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyan masih perlu penyempurnaan sebagai corak kelembagaan di UNIVA Medan dalam menjalankan instansinya mencapai tujuan.

### C. Fokus Penelitian

Untuk lebih meyakinkan pembaca dalam penelitian ini, peneliti akan membuat fokus penelitian adalah manajemen kelembagaan pendidikan tinggi yang

didasarkan pada nilai-nilai yang ada bersifat normatif dan regulative. Artinya nilai-nilai organisasi akan disandingkan dengan fungsi manajemen dalam sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Perencanaan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
2. Pengorganisasian kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
3. Pengarahan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
4. Kepemimpinan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
5. Pengawasan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
6. Model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?
2. Bagaimana pengorganisasian kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?
3. Bagaimana pengarahan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?
4. Bagaimana kepemimpinan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?
5. Bagaimana pengawasan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?
6. Bagaimana model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Perencanaan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
2. Pengorganisasian kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
3. Pengarahan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
4. Kepemimpinan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
5. Pengawasan kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.
6. Model manajemen kelembagaan pendidikan tinggi berbasis kealwashliyahan di UNIVA Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil meliputi dua hal, yaitu (1) manfaat teoritis, dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis akan dirincikan sebagaimana berikut dibawah ini :

1. Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, lebih sfesifik tentang manajemen kelembagaan pendidikan tinggi. Disamping itu penelitian ini diharapkan menjadi khazanah keilmuan terutama kajian manajemen kelembagaan.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi kajian manajemen kelembagaan baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, dan pengawasan.
3. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi penulis dan peneliti yang membahas permasalahan dan topik yang sama.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan manajemen kelembagaan pendidikan tinggi.

Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis akan dirincikan sebagaimana berikut di bawah ini :

1. Penelitian ini merupakan tanggung jawab akademik bagi penulis dan peneliti sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan penelitian.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi *stakeholders* UNIVA Medan dalam mengelola manajemen kelembagaan pendidikan tinggi terkhusus yang berhubungan dengan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kepemimpinan, pengawasan, dan model manajemen.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi warga Al Washliyah secara khusus, bagi masyarakat secara umum yang ingin mengetahui nilai-nilai kealwashliyahan di perguruan tinggi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN